

**UPAYA PENGEMBANGAN BUDAYA INKLUSIF  
UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI  
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**(*CULTURAL DEVELOPMENT EFFORTS INCLUSIVE TO ENHANCE  
YOURSELF TO CHILDREN OF SPECIAL NEEDS*)**

**Sugihartatik**

IKIP PGRI Jember

[tatik.khodijah.misnati.com@gmail.com](mailto:tatik.khodijah.misnati.com@gmail.com)

**Abstrak**

Karakter Percaya diri pada anak berkebutuhan khusus dapat dibangun dengan komunitas inklusif dengan menerapkan nilai-nilai inklusif yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus akan terbentuk jika dia diberi kesempatan yang sama seperti peserta didik lainnya, dan setiap komponen sekolah memiliki sebuah karakter kepedulian, empati, kerjasama dan saling membantu dengan berbagai pihak untuk menstimulasi sebuah potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Budaya inklusif yang telah diterapkan ini akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus bahwa dirinya mempunyai kebermaknaan dalam kehidupan ini untuk terus percaya diri berkembang menjadi manusia seutuhnya dan diapun layak untuk bahagia.

**Kata Kunci :** budaya inklusif, percaya diri, anak berkebutuhan khusus

**Abstract**

Character Self confidence in children with special needs can be built with inclusive communities by applying inclusive values that are implemented in everyday life. A child with special needs will be formed if he is given the same opportunity as other students, and each component of the school has a character of care, empathy, cooperation and mutual help with various parties to stimulate a potential of a child with special needs. Inclusive culture that has been applied this will foster a sense of confidence in children with special needs that he has a meaningfulness in this life to continue to believe in developing a whole human beings and he deserves to be happy.

**Keywords:** inclusive culture, self-confidence, children with special needs

**PENDAHULUAN**

Dalam *setting* Pendidikan Inklusi yang terpenting adalah adanya sebuah proses yang berkaitan dengan identifikasi dan penghilangan hambatan untuk belajar, tentang sebuah kehadiran,

partisipasi dan prestasi dari seluruh siswa baik siswa yang tidak memiliki hambatan maupun pada siswa yang memiliki sebuah hambatan dan terbebas dari sebuah sistem pendidikan yang berisiko adanya sebuah

marginalisasi, eksklusi atau *underachievement* pada sekelompok siswa yang memiliki sebuah hambatan dari segi fisik, ekonomi maupun intelektual. (Ainscow, 2004).

Untuk tujuan diatas, maka pendidikan inklusi membutuhkan sebuah reformasi sekolah dengan memberikan pemenuhan penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh siswa untuk menjadi lebih baik, dengan memfokuskan pada sebuah struktur, kebijakan, peraturan sekolah dan sebuah budaya yang terdapat pada sebuah sistem yang dibuat oleh pemangku kebijakan di sekolah penyelenggara inklusi.

Ada tiga dimensi yang harus diterapkan dalam mengupayakan budaya Inklusif sehingga terbentuk karakter percaya diri pada peserta didik berkebutuhan khusus ini. yaitu:

### **1. Menciptakan Budaya Inklusi**

Dalam menciptakan Budaya Inklusi ini, kita harus membangun komunitas inklusi dan menerapkan nilai-nilai inklusi yang dapat

diimplementasikan dalam hal sebagai berikut:

#### **a. Setiap orang merasa di terima di sekolah**

Penerimaan diri pada diri sendiri dan orang lain sangat penting ditanamkan dalam membangun komunitas inklusif ini, sehingga akan muncul suatu zona nyaman, tentram dan damai bagi siapapun yang hadir di sekolah tersebut. Kemampuan berkarakter penerimaan diri ini harus dimulai dari seorang guru dalam memandang dirinya, ketika seorang Guru telah memiliki karakter mencintai diri sendiri maka secara otomatis seorang Guru tersebut memiliki kemampuan untuk memandang murid-muridnya dengan sudut pandang yang positif. karena dengan karakter yang dimiliki tersebut seorang guru menyadari bahwa dibalik kekurangan yang dia miliki maka sang Pencipta juga akan memberikan sebuah potensi hebat untuk keseimbangan diri pribadi seorang guru demikian juga dengan murid-muridnya, di dasari sebuah karakter

penerimaan dan mencintai diri sendiri dan orang lain itulah maka akan tercipta sebuah komunitas inklusif yang utuh.

**2. Setiap orang harus memiliki rasa kepercayaan diri di Sekolah**

Seorang Guru yang memiliki kemampuan menerima dirinya dengan segala kelebihan atas kekurangannya maka, seorang guru tersebut akan menjelma menjadi seorang Guru yang percaya diri dalam bertutur kata dan berperilaku. Nilai positif dari karakter seorang Guru seperti inilah yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh semua peserta didik. Dengan nilai karakter positif yang telah dimiliki oleh seorang Guru maka Guru akan mampu memberikan layanan yang optimal kepada semua peserta didik tanpa mendiskriminasi atas kekurangan yang disandang oleh peserta didik.

Guru yang percaya diri dan mampu melihat dirinya sendiri ke dalam dan akan

memiliki karakter *sense of belonging* pada semua muridnya, Guru dengan karakter positif tersebut memandang diri sang murid adalah cerminan dirinya, apa yang dirasakannya pasti juga akan dirasakan oleh muridnya. Dengan karakter penerimaan diri yang dimiliki oleh seorang Guru maka Guru akan bersemangat untuk menanamkan rasa penerimaan diri pada jiwa muridnya, sehingga berdampak positif bagi perkembangan kesehatan mental semua murid-muridnya

**3. Setiap orang harus memiliki karakter peduli, empati dan saling membantu.**

Diharapkan dalam hal ini Guru menanamkan karakter unggul pada semua peserta didik untuk melaksanakan budaya saling membantu, saling berbagi, saling bersemangat untuk berprestasi dengan cara yang baik dan bukan berprestasi dengan sebuah persaingan

yang tidak sehat dengan menanamkan karakter cinta damai. Penanaman Karakter cinta damai ini dapat diimplementasikan dengan mendorong siswa untuk menjalin persahabatan antar sesama teman, atau melalui cerita-cerita inspiratif dan juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun siswa berada baik itu dirumah maupun disekolah.

**4. Setiap orang harus memiliki kemampuan untuk mengutarakan pendapat secara konstruktif.**

Dalam membangun komunitas inklusif ini guru memberikan akses sepenuhnya kepada semua siswa, termasuk kepada siswa yang berkebutuhan khusus untuk bisa menyampaikan apa yang dibutuhkan dirinya maupun yang dibutuhkan temannya dengan cara yang santun untuk mendapatkan bimbingan seorang guru dalam hal apapun. Guru dan

Staf saling bekerjasama untuk menumbuhkan keberanian kepada masing-masing siswa untuk memiliki kemampuan menyampaikan pendapat, hal ini bisa dilatihkan kepada para siswa untuk membudayakan menulis pagi dalam sebuah buku folio tentang kondisi kejiwaannya saat itu dengan bahasa yang singkat dan padat.

Dalam menulis pagi seorang Guru harus memberikan kebebasan kepada siswanya untuk menuangkan segala sesuatu yang dirasakannya, sehingga semua siswa dapat menuliskan apa yang dirasakannya tanpa adanya hambatan dalam mengawali kecerahan di pagi hari, dari sebuah catatan kecil yang ditulis sendiri itulah maka seorang Guru dapat menemukan karakteristik dan segala sesuatu yang dirasakan oleh peserta didik. Untuk itu diharapkan tertera catatan kecil dan dilengkapi hari dan tanggal hasil sebuah kesimpulan dari seorang

Guru berdasarkan pengamatan dan renungan setelah mencermati “Catatan Pagi” yang dikolaborasikan dengan situasi dan kondisi siswa selama di sekolah, jikalau ada sebuah ketidak harmonisan disitu, maka hendaknya seorang Guru segera mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didiknya.

**5. Setiap orang harus memiliki kemampuan bekerjasama dan *respect***

Dalam komunitas inklusif ini pula, guru dan pihak sekolah diharapkan mampu bekerjasama dalam hal kebaikan. Kepala Sekolah, dewan guru dan staf saling menghargai tanpa memandang jabatan dan kedudukannya, ada sebuah sinergi yang baik dalam pembuatan rencana kegiatan belajar mengajar dan proses kegiatan belajar dan mengajar demi tercapai visi dan misi dalam mencapai sebuah kemajuan bersama

Guru memperlakukan semua siswa dengan *respect*

Guru dituntut untuk mempunyai kemampuan untuk mendengarkan semua keluhan siswa-siswanya dengan semangat memberikan bantuan kepada semua siswa yang membutuhkan bantuan terutama dalam penguasaan materi pembelajaran. Selanjutnya seorang Guru harus memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anak didik untuk dapat bertumbuh dan berkembang

**6. Guru harus mampu menjaga nama baik peserta didik dengan menjalin kerjasama dengan orang tua siswa**

Dalam membangun komunitas inklusif ini seorang Guru harus mempunyai kemampuan untuk menjaga nama baik dan kepercayaan diri seorang siswa, apapun hambatan yang dimiliki siswa seorang Guru harus mempunyai kemampuan menerima siswa-

siswanya dengan segala kelebihan atas kekurangannya.

Dengan bersinergi dengan wali murid dalam menumbuhkembangkan dan mengoptimalkan perkembangan siswa dalam segala aspek dengan cara yang santun, memberitahukan kondisi perkembangan siswa di sekolah kemudian selanjutnya menjalin sebuah sinergi untuk menyamakan suatu persepsi demi kemajuan bersama

#### **7. Sekolah bekerjasama dengan Pemerintah Daerah dan Masyarakat**

Dalam membangun komunitas Inklusi ini Kepala Sekolah, guru dan staf harus memiliki pengetahuan yang luas tentang peran dan tanggung jawab pemerintah daerah dan sebaliknya pemerintah daerah khususnya dinas pendidikan juga memahami peran dan tanggung jawab guru dan staf sekolah, dengan adanya pengetahuan saling

memahami tersebut maka sekolah dan pemerintah daerah berbagi tanggung jawab dalam pelayanan pendidikan inklusi, meluangkan waktu untuk berdiskusi dalam memecahkan semua permasalahan yang ada di sekolah inklusi.

Selanjutnya Pemerintah Daerah dan sekolah membuat Kebijakan Pendidikan Inklusi dengan hal sebagai berikut:

##### **1. Guru mendorong semua siswa untuk berprestasi**

Guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa tanpa memberikan perlakuan yang beda antara murid berkebutuhan khusus dengan murid yang normal. Sebuah kesempatan yang sama terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus untuk berkembang optimal

**2. Setiap siswa diperlakukan sama**

Perlakuan yang sama dari semua komponen sekolah sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Sehingga mereka memiliki karakter kebermaknaan dan keberartian dalam hidup.

**3. Kepala Sekolah, Guru dan staf sekolah berupaya mengatasi hambatan seluruh siswa dalam belajar dan berpartisipasi di sekolah**

Sekolah berupaya untuk meminimalkan segala bentuk diskriminasi

Semua Komponen sekolah diharapkan tidak memiliki *stereotype negatif* terhadap siswa berkebutuhan khusus, dan ada upaya tegas untuk menghentikan munculnya sikap dan persepsi negatif terhadap anak

berkebutuhan khusus baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *eksploratif deskriptif* dengan menganalisis dampak positif yang dihasilkan dari pengembangan budaya Inklusif sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada setiap peserta didik yang mengalami hambatan, baik itu hambatan fisik maupun hambatan intelektual.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu Subyek penelitian yang memiliki kecerdasan *kognitif* diatas rata-rata namun memiliki karakter kurang percaya diri dikarenakan hambatan yang di miliki yaitu hambatan fisik. Kemudian penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Pendekatan konsep dan teori dilakukan dengan merujuk dari hasil sebuah gagasan, pengalaman, pelatihan dan penelitian yang telah

dilaksanakan oleh penulis kemudian digabungkan menjadi sebuah kerangka berfikir yang positif untuk menumbuhkan karakter positif yaitu penerimaan diri dan karakter mencintai diri sendiridan bahagia menjadi dirinya sendiri.

## PEMBAHASAN

Dalam (konvensi PBB tentang Hak Anak, 1990) menyebutkan bahwa seorang anak dalam masa pertumbuhan, secara fisik dan mental membutuhkan perawatan, perlindungan khusus, serta perlindungan hukum baik sebelum maupun sesudah dilahirkan, maka dengan demikian tugas dan kewajiban orang tua dan guru untuk menstimulasi seorang anak yang menjadi amanahnya untuk menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengubah dunianya lebih indah sehingga berdampak positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan untuk mengubah diri dari rasa ketidakberdayaan dan ketidakpercayaan diri yang dimilikinya menjadi sebuah kekuatan untuk percaya diri dan

ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan dan segala *intervensi* yang sesuai dengan keberadaannya.

Proses mengubah suatu pola pikir ini memerlukan bentuk kegiatan tertentu serta sebuah latihan-latihan yang diarahkan sesuai dengan keberadaan dirinya, sehingga terpenuhi kebutuhan psikologis, seperti perasaan dicintai dan dapat diterima oleh orang-orang sekitarnya. Maslow (dalam Patton, J.R.,1984, hlm. 4).

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada anak berkebutuhan khusus yang berinisial VNT berjenis kelamin laki-laki berusia 13 tahun yang duduk di kelas 6 SDN Kebonsari 5 Jember. VNT memiliki hambatan fisik yaitu *Cerebral Palsy* jenis *Spastic*, kedua tangan dan kakinya mengalami kekakuan. Pada awalnya VNT terlahir sebagai seorang bayi yang sehat, namun ketika berusia satu tahun VNT mengalami panas tinggi dan kejang-kejang, setelah itu kedua tangan dan kaki VNT mengalami kekakuan dan tidak berkembang secara optimal. Namun untuk



perkembangan kognitifnya cukup bagus, stimulasi dari kedua orang tua yang berpendidikan tinggi menjadikan VNT menjadi seorang anak yang memiliki kecerdasan yang cukup bagus, hal ini bisa dilihat dari prestasi VNT dalam akademik.

VNT merupakan anak yang mudah memahami materi yang diberikan seorang Guru. VNT meraih peringkat ketiga dari 35 siswa dalam kelasnya. Namun VNT merasa kurang percaya diri dan berpusat pada kekurangannya. Mengetahui hal itu maka peneliti bersama-sama pihak sekolah bekerjasama untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada VNT bahwa dia memiliki sebuah potensi yang patut dibanggakan selanjutnya peneliti bersama pihak sekolah membuat suatu zona nyaman di mana VNT berada dengan memberikan kesempatan dan akses yang sama dalam berbagai hal dengan cara yang berbeda. Salah satu contohnya adalah memberikan VNT kesempatan untuk ikut lomba lari dengan menggunakan kursi roda dan dengan didorong oleh teman

sebayanya. Selanjutnya Sekolah menerapkan budaya dan nilai-nilai inklusif di lingkungan sekolah seperti yang telah diuraikan diatas.

Ketika peneliti berinteraksi dengan VNT, pada saat itulah peneliti menemu kenali apa yang menjadi impian besar bagi VNT yang selama ini dipendamnya sendiri, yaitu suatu mimpi besar untuk menjadi seorang pengusaha Hotel, walaupun pada awalnya VNT merasa tak berdaya dan krisis kepercayaan diri. VNT merasa tidak bahagia menjalani semua takdir yang dia terima, VNT sering mengutuk dirinya sendiri atas hambatan yang dia miliki. tidak ada satupun yang membuat VNT merasa bahagia dan bangga untuk menjadi manusia.

Dengan bertahap peneliti memberikan pemahaman pada VNT bahwa dunia ini sangat indah, karena VNT dikelilingi oleh kedua orang tua, guru-guru dan semua teman yang sangat menyayangi VNT, bahkan mereka selalu memberikan VNT kesempatan yang sama untuk berkembang seperti halnya

teman-teman VNT yang tidak mengalami hambatan. Selanjutnya Peneliti memberikan gambaran pada VNT bahwa ia memiliki sebuah kecerdasan yang patut dia syukuri dan banggakan.

Sejak saat itulah secara bertahap cakrawala berpikir VNT mulai terbuka, dia mulai mencintai dirinya semakin semangat untuk belajar dan bahkan VNT meraih juara 1 dalam ajang cerdas cermat se Kabupaten Jember yang diadakan oleh Diknas Pendidikan Jember untuk peserta didik berkebutuhan khusus di tingkat SD sampai SMA yang diselenggarakan di SLB Branjangan Bintoro Jember. VNT dapat membuktikan kepada dunia pendidikan bahwa keterbatasan bukan halangan bagi seseorang untuk bisa maju dan berprestasi, VNT telah berhasil menjadi juara pertama tingkat SD Inklusi di Kabupaten Jember.

VNT merupakan salah satu potret anak berkebutuhan khusus (*Cerebral Palsy*) yang mampu untuk berprestasi seperti anak bangsa lainnya, sebuah pelayanan dan kesempatan yang baik dari seorang guru dan semua

komponen sekolah terbukti dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada jiwa VNT untuk dapat menjalankan hidup penuh makna, penuh arti dan bahagia.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari budaya Inklusif yang telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan Sekolah ternyata berdampak positif bagi kemandirian dan rasa kepercayaan diri pada anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami krisis kepercayaan diri terutama berfokus pada satu subyek penelitian yaitu VNT. Pelayanan yang penuh cinta dan kasih sayang, penerimaan dan kesempatan yang sama pada anak berkebutuhan khusus terbukti dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada jiwa anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan untuk mencintai dirinya dan berusaha keras untuk melampaui sebuah keterbatasan yang mereka miliki menjadi sebuah kelebihan sebagai dasar

bagi dirinya untuk bisa hidup mandiri dan bermanfaat bagi orang lain. sesuai dengan dengan bakat dan minat yang telah dimilikinya sebagai bekal potensi yang dianugerahkan oleh sang Pencipta yaitu Allah SWT untuk menjadi wakilNYa di muka bumi ini membawa sebuah kesejateraan bagi dirinya dan orang lain di kehidupannya setelah mereka dewasa.

### **Saran**

1. Diharapkan kepada pihak Sekolah baik itu Kepala Sekolah, guru maupun staf bersinergi dengan orang tua dan anggota masyarakat sekitar untuk memenuhi semua kebutuhan peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus yaitu sebuah kebutuhan untuk merasa diterima, dicintai dan kesempatan yang sama untuk bertumbuh dan berkembangan menjadi manusia seutuhnya.
2. Reformasi sekolah perlu dilaksanakan dengan sebuah rekontruksi total berupa struktur, kebijakan, peraturan dan sebuah budaya inklusif

dalam sebuah sistem yang berpihak pada semua peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus agar tercipta zona aman dan nyaman dalam kehidupan semua peserta didik untuk berkembang optimal menjadi sesuatu yang dia impikan

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahmat Fathoni, (2006), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung :Rineka Cipta
- Arikunto,Suharsimi, (2005): *Manajemen Penelitian* .Jakarta.Rineka Cipta
- Efendi,M.(2006) *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta.Bumi aksara
- Sutjihati, S,(1996), *Psikologi anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud